

## NILAI: PENIPUAN, SPORTIVITAS, DAN ETIKA DALAM OLAHRAGA DAN PENDIDIKAN JASMANI

Sarwono  
Universitas Sebelas Maret

Kontribusi olahraga dan pendidikan jasmani telah menunjukkan konsistensi dalam mendeskripsikan nilai-nilai pokok kehidupan manusia. Pendidikan adalah segenap upaya yang memengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian, termasuk perubahan perilaku. Olahraga pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan. Dan ternyata olahraga merupakan sekolah kehidupan terbaik. Dalam konteks pengembangan definisi olahraga biasanya mencakup kegiatan yang luas dan spektrum kegiatan inklusif yang sesuai bagi orang-orang dari semua usia dan kemampuan, dengan penekanan pada nilai-nilai positif dari olahraga. Untuk kepentingan pembangunan khususnya, *The UN Inter-Agency Task Force on Sport for Development and Peace*, mendefinisikan olahraga sebagai “semua bentuk aktivitas jasmani yang berkontribusi terhadap kebugaran jasmani, kesehatan mental dan interaksi sosial, seperti bermain, rekreasi, olahraga kompetitif terorganisasi, olahraga tradisional dan permainan”, sedangkan pendidikan jasmani sebagai “semua yang mencakup istilah, kebugaran, keterampilan, gerak, tari, rekreasi, kesehatan, permainan dan olahraga ditambah nilai yang sesuai dan pengetahuan masing-masing”. Definisi ini telah diterima oleh beberapa Negara pendukung olahraga khususnya untuk pembangunan dan perdamaian.

Pada tulisan ini, penulis menerapkan aksiologi, subdivisi filsafat yang membahas nilai-nilai dalam etika dan estetika.

Kata Kunci : nilai-nilai dalam etika dan estetika.

### A. Pendahuluan

Dalam struktur ilmu keolahragaan di Indonesia, filsafat olahraga terklasifikasi dalam rumpun ilmu pengetahuan humaniora (IKIP Surabaya, 1998:

25). Sebagai subdisiplin ilmu baru yang telah mapan, filsafat olahraga seperti filsafat pada umumnya berusaha untuk memahami hakikat atau esensi, mempersoalkan isu-isu olahraga dan pendidikan jasmani secara kritis guna

memperoleh pengetahuan yang paling hakiki. Dalam filsafat olahraga ada beberapa konsep yang memerlukan pengkajian dan pemahaman secara mendalam, mengakar, dan komprehensif. Adapun konsep itu sendiri berarti “*mental image*”, sebuah abstraksi dari fenomena yang tampak berdasarkan persepsi terhadap fakta yang dapat ditangkap melalui penginderaan. Di dalam konsep itu terdapat makna tertentu, dan perbedaan makna terjadi karena setiap individu memperoleh dan memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang objek

yang diamatinya. Beberapa istilah sebagai konsep dasar dalam kajian filsafat olahraga, juga mengalami penafsiran yang beragam.

Kajian filsafat olahraga ini berpusat pada masalah "*Nilai: Penipuan, Sportivitas, dan Etika dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani*". Memasuki abad ke-21 kini dalam berbagai kesempatan, pemuka masyarakat, para figur dan tokoh pendidikan kembali menyuarakan dan menekankan, betapa pentingnya "*nation and character building*". Sebagaimana dalam ungkapan monumental-klasik Soekarno yang menyatakan bahwa olahraga selain digunakan sebagai alat pembentuk jasmani, olahraga juga berfungsi sebagai alat pembangun mental dan rohani yang efektif. Ide dan keyakinan itu sejatinya terkait erat dengan penguatan nilai-nilai inti yang menjadi landasan kekuatan hidup berbangsa dan bernegara.

Kontribusi olahraga dan pendidikan jasmani telah menunjukkan konsistensi dalam mendeskripsikan nilai-nilai pokok kehidupan manusia. Pendidikan adalah segenap upaya yang memengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian, termasuk perubahan perilaku. Olahraga pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan. Dan ternyata olahraga merupakan sekolah kehidupan terbaik. Dalam konteks pengembangan definisi olahraga biasanya mencakup

kegiatan yang luas dan spektrum kegiatan inklusif yang sesuai bagi orang-orang dari semua usia dan kemampuan, dengan penekanan pada nilai-nilai positif dari olahraga. Untuk kepentingan pembangunan khususnya, *The UN Inter-Agency Task Force on Sport for Development and Peace*, mendefinisikan olahraga sebagai "*semua bentuk aktivitas jasmani yang berkontribusi terhadap kebugaran jasmani, kesehatan mental dan interaksi sosial, seperti bermain, rekreasi, olahraga kompetitif terorganisasi, olahraga tradisional dan permainan*", sedangkan pendidikan jasmani sebagai "*semua yang mencakup istilah, kebugaran, keterampilan, gerak, tari, rekreasi, kesehatan, permainan dan olahraga ditambah nilai yang sesuai dan pengetahuan masing-masing*". Definisi ini telah diterima oleh beberapa Negara pendukung olahraga khususnya untuk pembangunan dan perdamaian.

Pada tulisan ini, penulis menerapkan aksiologi, subdivisi filsafat yang membahas nilai-nilai dalam etika dan estetika. Etika berkaitan dengan isu moral benar dan salah, dan estetika membahas bagaimana penilaian dibuat tentang apa yang indah dan jelek. Pendidikan di suatu masyarakat mana pun, berusaha untuk mengembangkan suatu karakter yang menunjukkan perilaku yang lebih disukai. Adapun isu tentang penipuan dalam olahraga dan pendidikan jasmani itu adalah nyata adanya. Penipuan (*deception*) atau

kecurangan (*cheating*) merupakan isu lama dan hingga kini masih menjadi bahan perbincangan. Isu tersebut semakin marak karena yang dimaksud penipuan atau kecurangan di sini tidak hanya dalam pengertian sengaja mengelabui atau mengecoh lawan dengan siasat tertentu, tetapi juga berkaitan dengan pemakaian obat terlarang atau doping (pendadahan). Kecurangan dan „kecurangan yang baik“ adalah isu yang penting dalam etika olahraga. Sedangkan isu sportivitas dan etika dalam olahraga dan pendidikan jasmani menarik dikemukakan terkait dengan pemaknaan penipuan atau kecurangan dalam konteks nilai-nilai budaya olahraga yang dipraktikkan manusia pada umumnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Esensi Nilai dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani**

Tidak mudah untuk menjelaskan apa itu suatu „nilai“ atau „values“. Setidaknya dapat dikatakan bahwa „nilai“ merupakan sesuatu yang menarik bagi kita (manusia), sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, *‘sesuatu yang baik’*. Bertens (2013b: 111) menegaskan, nilai adalah *‘the addressee of a yes’*, „sesuatu yang ditujukan dengan

kata “ya” kita“. Memang, nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri adalah lawan dari nilai, yakni „non-nilai“ atau „disvalue“, dan konotasinya negatif. Dari perspektif sejarah, „nilai“ merupakan suatu tema filosofis yang berumur agak muda. Baru pada akhir abad ke-19 tema ini mendapat kedudukan mantap dalam uraian-uraian atau kajian filsafat akademis, setidaknya secara eksplisit. Namun secara implisit „nilai“ sudah lama memegang peranan dalam pembicaraan filsafat, sejak Plato menempatkan ide „baik“ paling atas dalam hierarki ide-ide (Bertens, 2013a: 134). Dan sesudah Plato, kategori „baik“ praktis tidak pernah lagi terlepas dari fokus perhatian filsafat, khususnya etika.

„Nilai“ sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri berikut: 1) Nilai berkaitan dengan subyek. Kalau tidak ada subyek yang menilai, maka tidak ada nilai juga;

2. Nilai tampil dalam konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai;
3. Nilai berkenaan dengan sifat-sifat yang „ditambah” oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek. Oleh karena itu, salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu „nilai” adalah memperbandingkannya dengan fakta (Bertens, 2013b: 112).

Yang dibicarakan tentang „nilai” pada umumnya tentu berlaku juga untuk „nilai moral”. Tapi apakah kekhususan suatu nilai moral? Apakah yang mengakibatkan suatu „nilai” menjadi nilai moral? Mari kita mulai dengan menggarisbawahi bahwa dalam arti tertentu nilai moral bukan merupakan suatu kategori tersendiri di samping kategori-kategori nilai yang lain. Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu „bobot moral”, bila diikutsertakan dalam perilaku moral. *Kejujuran*, misalnya, merupakan suatu nilai moral, tapi kejujuran itu sendiri „kosong”, bila tidak diterapkan pada nilai lain, seperti misalnya nilai pendidikan dan/atau nilai kehidupan manusia. *Tanggung jawab* dan *kedamaian* juga sebagai nilai moral.

*Keadilan* adalah suatu nilai moral yang lain, agar bermakna, maka harus diterapkan pada nilai manusiawi yang lebih umum, misalnya, nilai kepemimpinan presiden terhadap rakyatnya. Jadi, nilai-nilai yang disebut sampai sekarang bersifat „pramoral”. Nilai-nilai itu mendahului tahap moral, tapi bisa mendapat bobot moral, karena diikutsertakan dalam perilaku moral. Walaupun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, namun ia tampak sebagai nilai baru, bahkan sebagai nilai yang tertinggi. Hal itu bisa menjadi lebih jelas jika kita mempelajari karakteristik atau ciri khusus nilai moral.

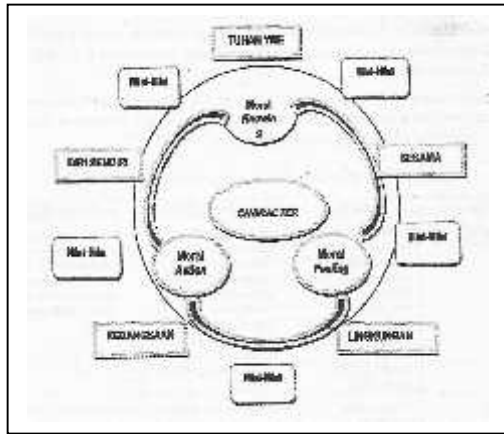
Kontribusi olahraga dan pendidikan jasmani telah menunjukkan konsistensi dalam mendeskripsikan nilai-nilai pokok kehidupan manusia. Pendidikan adalah segenap upaya yang memengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian, termasuk perubahan perilaku. Olahraga dan pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan. Kretchmar (1994: 113-115) telah mendaftar tiga formulasi nilai olahraga dan pendidikan jasmani, yakni: *pertama* seperti telah dikenal sepanjang awal tahun 1900-an, *kedua* sebagaimana ditulis untuk menyongsong abad ke-21, dan *ketiga* untuk mengenali nilai-nilai dasar dari kedua formulasi lainnya.

*Formulasi-1:* Empat tujuan pokok olahraga dan pendidikan jasmani, meliputi tujuan: organik, psikomotor, afektif, dan kognitif. *Formulasi-2:* Orang yang terdidik secara jasmani/fisik, memiliki 5 (lima) ciri berikut: telah belajar keterampilan yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas jasmani, berpartisipasi secara teratur dalam aktivitas jasmani, bugar secara jasmani, tahu implikasi dan manfaat dari keterlibatan dalam aktivitas jasmani, dan nilai aktivitas jasmani dan kontribusinya terhadap gaya hidup sehat. *Formulasi-3:* Empat nilai pokok, meliputi nilai-nilai: kebugaran, pengetahuan, keterampilan, dan kesenangan. *Kebugaran* mengacu pada nilai-nilai biologis dan sesuai dengan tujuan organik formulasi-1. *Nilai terkait:* kehidupan itu sendiri, kelangsungan hidup, semangat muda terus-menerus, dan umur panjang. *Pengetahuan* mengacu pada nilai-nilai informasi dan sesuai dengan tujuan kognitif formulasi-1. *Nilai terkait:* fakta ilmiah, pemahaman, pencerahan, kebijaksanaan, dan kebebasan yang datang dengan pencahayaan. *Keterampilan* mengacu pada tindakan atau nilai-nilai kinerja dan sesuai dengan tujuan psikomotor formulasi-1. *Nilai terkait:* kebijaksanaan praktis, tahu bagaimana, kepandaian, melakukan dan membuat, prestasi, dan kebebasan yang

datang dengan kemampuan kreatif. Dan *kesenangan* mengacu pada nilai-nilai pengalaman dan sesuai dengan tujuan afektif formulasi-1. *Nilai terkait:* kepuasan, menyenangkan, kenikmatan indrawi, kegembiraan, kebermaknaan, relaksasi, dan main-main.

Memasuki abad ke-21 kini dalam berbagai kesempatan, para figur, tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan kembali menyuarakan dan menekankan, betapa pentingnya „*nation and character building*“, yang pernah menjadi tema sentral dalam pembangunan era tahun 1960-an, semasa pemerintahan Soekarno. Bung Karno berkeyakinan bahwa selain digunakan sebagai alat pembentuk jasmani, olahraga merupakan alat pembangun mental dan rohani yang efektif (Albertus, 2010: 44- 51; 112-118). Salah satu tema yang mencolok dalam perbincangan di bidang pembangunan olahraga nasional adalah kebutuhan untuk membina dan sekaligus membentuk karakter (*watak*) individu dan karakter bangsa sebagai sebuah identitas nasional melalui pendidikan pada umumnya serta pendidikan jasmani dan olahraga pada khususnya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Tahapan secara utuh dapat dideskripsikan pada gambar 1 di bawah ini. Dan tema tersebut

sejatinya terkait dengan penguatan nilai-nilai inti yang menjadi landasan kekuatan hidup berbangsa dan bernegara.



Gambar 1: Keterkaitan Komponen Moral dalam Pembentukan Karakter

Baron Pierre de Coubertin, tokoh penggagas kebangkitan Olimpiade Modern dari Perancis, mengungkapkan bahwa:

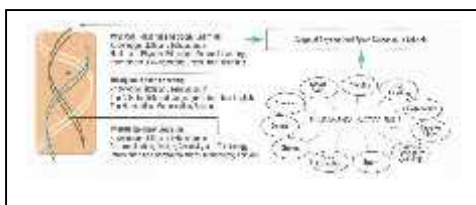
“Tujuan akhir *olahraga* dan *pendidikan jasmani* terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna”(Lutan & Motohir, 2001: 1).

Ungkapan klasik tersebut di atas memosisikan *sport* dan *physical education* pada kedudukan yang amat strategis yakni sebagai „alat“ pendidikan sekaligus pembudayaan, yang tidak lain adalah proses pengalihan dan penanaman nilai-

nilai luhur. Proses ini merupakan keniscayaan, sebagai sebuah prasyarat yang memungkinkan manusia mampu terus mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai manusia. Dan boleh jadi akan memperbaiki martabat individu (manusia).

Tulisan ini sebagai bahan kajian diskusi filsafat olahraga yang memfokuskan pada masalah “*Nilai: Penipuan, Sportivitas, dan Etika dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani*” (Zeigler, 1977: 33-65; Kretchmar, 1994: 89-176; Pearson, 1995: 263-265; Roberts, 1996: 72-86; Binder, 2007: 65-122; Bertens, 2013b: 111-180). Pada tulisan ini, kita menerapkan aksiologi, subbagian filsafat yang membahas nilai-nilai dalam etika dan estetika. Etika berhubungan dengan isu moral benar dan salah, dan estetika membahas bagaimana penilaian dibuat tentang apa yang indah dan jelek. Pendidikan di suatu masyarakat mana pun, berusaha untuk mengembangkan suatu karakter (*watak*) yang menunjukkan perilaku yang lebih disukai (Gutek, 2004: 6). Adapun isu tentang penipuan dalam olahraga dan pendidikan jasmani itu adalah nyata adanya. Lutan (2001: 176) menyatakan bahwa „*penipuan merupakan isu lama dan hingga kini masih menjadi bahan perbincangan*“. Isu tersebut semakin marak

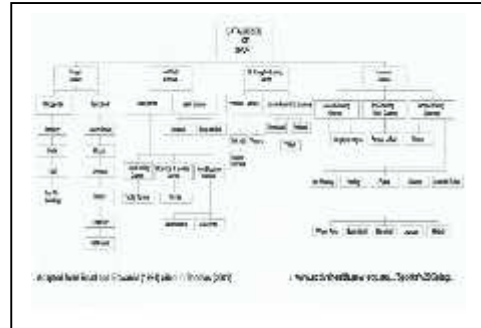
karena yang dimaksud penipuan di sini tidak hanya dalam pengertian sengaja mengelabui wasit atau atlet untuk melanggar peraturan, atau mengecoh lawan dengan siasat tertentu, tetapi juga berkaitan dengan penggunaan obat terlarang atau pendadahan. *Cheating and the „good foul“ are important issue in sport ethics* (Li-Hong/Leo Hsu, 2005: 43). Sedangkan isu sportivitas dan etika dalam olahraga dan pendidikan jasmani menarik dikemukakan terkait dengan pemaknaan penipuan atau kecurangan dalam konteks nilai-nilai budaya olahraga yang dipraktikkan manusia pada umumnya. Oleh karena itu, skop atau ruang lingkup pendidikan jasmani dan deskripsi tentang kategori olahraga perlu dikemukakan agar jalannya diskusi menjadi lebih terfokus dan terarah. Gambar 2 berikut merupakan ruang lingkup pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah (ACHPER, 2009: 2).



Gambar 2: Relationship of Fundamental Motor Skill to Physical and Sport Education Curriculum

Sedangkan gambar 3 berikut adalah jenis kategori olahraga menurut Read dan Edward (dalam Thomas, 2001:

[www.activehealth.uou.edu.au/./Sport%20Catag.](http://www.activehealth.uou.edu.au/./Sport%20Catag.) ).



Gambar 3: Categorisation of Sports

## 2. Nilai dan Penilaian dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani

Olahraga adalah sekolah yang ideal bagi kehidupan manusia. Keterampilan-keterampilan yang dipelajari melalui bermain, pendidikan jasmani dan olahraga adalah dasar holistik pengembangan bagi kaum muda. Nilai-nilai keterampilan yang dimaksud, seperti kerjasama komunikasi, dan kepercayaan diri, sangat sportivitas, menghormati diri sendiri dan menghormati kepentingan mereka (*lihat boks*). Olahraga sebagai wahana atau forum bagi mereka untuk belajar bagaimana menghadapi persaingan, tidak hanya bagaimana kalah tetapi juga bagaimana untuk menang. Olahraga adalah cara untuk membangun pemahaman tentang nilai-nilai moral yang bersifat universal (United Nations, 2003: 8).



Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal itu terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa wasit dan pemain (*atlet*) dapat mempengaruhi integritasnya dengan membuat keputusan yang sportif (Newsletter O2SN, Edisi 1/1 Juli 2013: 2-3). Mereka terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran. *Kejujuran* adalah nilai moral yang kedua, sedangkan nilai moral lainnya meliputi: *keadilan* (nilai moral pertama), *tanggung jawab* (nilai moral ketiga), dan *kedamaian* (nilai moral keempat). Keempat nilai moral tersebut mengkonstruksi terbentuknya nilai kepercayaan. Karena kepercayaan itu bersifat abstrak, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk „*membumikan*“ yang abstrak itu ke dalam perbuatan atau tindakan yang konkret. Dalam kegiatan permainan dan olahraga nilai dalam arti luas yang terlibat tidak selalu nilai moral, tetapi juga nilai non-moral. Penalaran moral atau analisis logika juga tidak selalu menempuh proses ilmiah, tetapi memakai sistem nilai lainnya yaitu emosi dan intuisi. Bila keterkaitan nilai moral diskemakan menjadi paradigma dari kepercayaan ke tindakan nyata.

Tindakan nyata orang dalam berolahraga, baik yang ideal maupun yang diperagakan atau dipraktikkan sebenarnya dipengaruhi oleh motif dan tujuan berbuat yang semuanya itu berpangkal pada persepsi.

Manakah diantara alternatif di bawah ini yang akan Anda pilih, dikaitkan dengan sistem nilai yang Anda anut?: 1) menang, bagaimanapun caranya; 2) memperoleh keuntungan sebanyak mungkin; 3) bermain, menang, atau kalah, tidak menjadi masalah penting; 4) menang, tetapi dalam batas-batas peraturan; dan 5) menang, berdasarkan peraturan, dan sejalan dengan semangat untuk tetap menghormati wasit dan lawan bermain. Bila Anda memilih opsi ke-1 dan ke-2, maka Anda tergolong seseorang yang memandang kemenangan merupakan tujuan akhir yang terpenting. Bila Anda memilih opsi ke-3 maka Anda lebih mementingkan nilai performa daripada hasil. Dan bila Anda memilih opsi ke-4 dan ke-5, maka Anda menilai bahwa menang itu penting, tetapi hal itu menjadi baik apabila dilaksanakan dengan cara yang direstui masyarakat dan parameter peraturan.

### **3. Penipuan dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani**

Spirit setiap kegiatan olahraga dan permainan merupakan usaha untuk menipu wasit atau lawan seseorang dengan sukses. Tesis yang diajukan di



sini adalah bahwa penipuan dalam olahraga dan permainan tidak sederhana, merupakan peristiwa atau kejadian yang rumit. Penipuan dapat dianalisis setidaknya-tidaknya ke dalam dua jenis atau tipe: 1) *siasat penipuan*, dan 2) *ketentuan penipuan*. Pada akhirnya, aturan pengalaman (*rule of thumb*) boleh jadi sebagai penentu untuk memutuskan atas etika tindakan-tindakan penipuan yang jatuh ke dalam dua kategori tersebut.

#### a. **Siasat Penipuan**

Siasat penipuan (*deception*) terjadi ketika seorang atlet menipu lawannya ke dalam suatu pemikiran, ia akan bergerak ke kanan, namun sebenarnya ia akan bermaksud bergerak ke kiri — bahwa ia akan memukul „*bunt*“ dalam softball atau baseball ketika ia bermaksud untuk memukul „*line drive*“ — bahwa ia akan memukul bola „*drive*“ dalam tenis namun sebenarnya ia bermaksud untuk memukul bola „*lob*“. Contoh-contoh jenis penipuan ini merupakan kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam olahraga dan permainan, dan di sini tidak perlu dipersoalkan atau diperumit. Pertanyaan yang penting adalah apakah tindakan-tindakan siasat penipuan adalah etis atau tidak etis?

Sekaitan dengan pernyataan dan pertanyaan di atas, kita memerlukan aturan pengalaman (*rule of thumb*) untuk memutuskan atas etika suatu tindakan.

Standar untuk memutuskan jika tindakan penipuan adalah tidak etis seperti berikut. Jika suatu tindakan itu dirancang oleh seorang peserta yang turut dalam kegiatan dengan sengaja mencampuri tujuan kegiatan, maka tindakan sebagaimana dilakukannya dapat diberi label tidak etis.

Apakah tujuan kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga? Mengapa tujuan olahraga ditetapkan seperti halnya permainan bola basket? Permainan sepak bola, atau permainan tenis? Penulis menganjurkan bahwa tujuan permainan dalam latar orang berolahraga adalah untuk menguji keterampilan individu atau kelompok individu, melawan keterampilan individu atau kelompok individu yang lain untuk menentukan siapa yang lebih istimewa kemahirannya, kegiatannya baik dan terdefinisi.

Bagaimana keistimewaan permainan didefinisikan? Keistimewaan permainan adalah tidak lebih (*dalam istilah definisi yang hati-hati*) daripada aturan itu sendiri. Aturan satu permainan berbeda dengan yang lain. Beberapa permainan mungkin memiliki aturan yang mirip, meskipun demikian aturan antara satu permainan dengan permainan yang lain adalah berbeda. Jika ditemukan permainan dengan aturan yang persis sama antara sampel

dan isi aturan buku, maka disimpulkan bahwa aturan permainan itu adalah permainan yang sama. Jadi, masalah identitas dan perbedaan permainan adalah ditentukan oleh aturan tiap permainan. Permainan yang serupa memiliki aturan yang sama dan perbedaan permainan memiliki aturan yang berbeda. Permainan dikenali, didefinisikan sebagai permainan yang ditentukan oleh aturannya.

Jika tujuan olahraga adalah menentukan siapa yang lebih istimewa kemahirannya dalam permainan, dan jika suatu tindakan tidak etis adalah seseorang yang merancang dengan sengaja mencampuri tujuan, maka sulit diketahui bagaimana tindakan siasat penipuan dapat disebut tidak etis. Faktanya, jenis penipuan adalah spirit/ruh dari faktor keterampilan dalam kejadian-kejadian olahraga. Ini adalah jenis kegiatan dari sebagian atlet yang berketerampilan tinggi daripada atlet yang berketerampilan rendah, dan karena itu merupakan jenis kegiatan yang memberi kontribusi yang signifikan terhadap tujuan peristiwa atau kejadian olahraga. Siasat penipuan adalah bukan cara yang dirancang dengan sengaja mencampuri tujuan olahraga.

#### **b. Ketentuan Penipuan**

Ketentuan penipuan terjadi ketika seorang telah berjanji turut serta dalam

satu jenis kegiatan, dan kemudian secara sengaja terlibat dalam jenis kegiatan lain. Contoh jenis penipuan ini mungkin terjadi jika seorang menandatangani kontrak untuk mengajar ilmu pengetahuan politik, ditugaskan pada kelas ilmu politik, dan kemudian berkampanye untuk calon politik tertentu. Bagaimana yang harus dikerjakan agar suatu tindakan dilakukan paralel dalam situasi berolahraga? Paradigma yang dipakai di sini menganjurkan bahwa: 1) dalam keadaan tertentu, komisi pengawas pelanggaran dalam suatu permainan jatuh masuk ke kategori ketentuan penipuan, 2) dalam keadaan tertentu, tindakan pencemaran dapat diberi label tidak sportif, dan 3) jenis-jenis kecurangan tertentu dapat dikaitkan ke tindakan yang layak atau pantas diberi label tidak etis.

Telah disinggung sebelumnya bahwa suatu permainan dikenali, atau didefinisikan, sebagai permainan yang ditentukan oleh aturannya. Lagipula, kita semua akrab dengan fakta bahwa permainan merupakan pemenuhan terhadap kaidah atau aturan permainan khusus dimana kita melakukan tindakan-tindakan tertentu, meskipun melawan ketentuan yang disepakati. Ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan atau memenuhi aturan, ia dikatakan telah melakukan

suatu pelanggaran, dan suatu hukuman ditentukan sebagai bagian hukum karena tindakan yang dilakukan. Cara-cara dimana pelanggaran dilakukan dalam konteks olahraga dapat dibagi ke dalam dua kategori. Kategori pertama terdiri atas semua pelanggaran yang dilakukan dengan tidak sengaja, dan yang kedua adalah terdiri atas semua pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja.

Pertama, mari kita pertimbangkan kasus pelanggaran yang tidak sengaja. Menurut kaidah dari pengalaman kita, suatu tindakan harus dirancang dengan tenang dan berhati-hati, tidak tergesa-gesa mencampuri tujuan kegiatan, agar tindakan yang dilakukan dilabeli tidak etis. Karena kriteria kesengajaan adalah lepas dari pelanggaran tidak sengaja, maka ketidaksengajaan tindakan tidak berarti tidak etis. Kita biasanya mengharapkan seseorang menerima hukuman untuk suatu pelanggaran, tetapi kita tidak akan menempatkan kesalahan moral kepada pelakunya.

Berikutnya, mari kita berbalik ke seorang yang dengan sengaja melakukan suatu pelanggaran sewaktu berpartisipasi dalam konteks atau kompetisi olahraga. Jika tujuan pertandingan adalah untuk menentukan siapa yang lebih mahir dalam suatu permainan, maka kita dapat mengatakan bahwa seorang pemain telah berjanji dengan lawannya

untuk saling menghargai tujuan olahraga.

Dengan kata lain, ia telah mengontrak atau berjanji dengan lawan dan penontonnya (*jika lebih dari satu*) untuk main sepakbola, misalnya, untuk menentukan tim siapa yang lebih mahir atau terampil dalam permainan sepakbola.

Penulis telah memberikan alasan lebih awal bahwa suatu permainan tertentu adalah didefinisikan oleh aturannya — bahwa ketentuan atau aturan suatu permainan adalah definisi permainan itu. Jika ini adalah kasus, seorang pemain yang dengan sengaja melanggar aturan permainan, maka dengan tenang dan berhati-hati melarang yang bersangkutan bermain permainan itu lebih lama. Ia boleh bermain (*'smutball' = 'bolacabul'*), misalnya, tetapi ia janganlah bermain sepakbola. Ini adalah suatu kasus yang disengaja menipu aturan permainan. Jenis tindakan ini merupakan tindakan yang dirancang mencampuri tujuan permainan yang mereka lakukan. Dapatkah itu ditentukan dua pemain (*tim*) yang lebih mahir dalam suatu permainan bila seorang dari pemain (*tim*) tidak lengkap bermain permainan tertentu? Jika argumen-argumen yang diberikan di sini benar hingga kini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa perbuatan sengaja melanggar dalam olahraga adalah suatu

tindakan yang tidak etis. Biasanya, ketika kita mengacu pada tindakan yang tidak etis, maka kita menyebutnya sebagai tindakan yang tidak sportif.

Seorang mungkin membantah, dalam posisi ini, bahwa hukuman untuk pelanggaran juga termuat dalam buku peraturan suatu permainan tertentu, dan oleh karena itu, pelanggaran tidak di luar aturan permainan. Ternyata bantahan posisi ini adalah karena hukuman untuk pelanggar itu, semua tindakan adalah di dalam hukum. Jika ini adalah kasus, maka di sana akan tidak ada guna memiliki aturan permainan. Akan tetapi, karena definisi permainan adalah aturan itu sendiri, maka jika di sana tidak ada aturan bermain maka di situ tidak akan ada permainan. Karena itu, sekalipun hukuman untuk pelanggaran termuat di dalam buku peraturan permainan, tindakan pelanggaran yang disengaja adalah sungguh-sungguh di luar aturan permainan.

Berbagai argumentasi yang elok dapat dibuat untuk menuduh pelanggaran yang disengaja. Hal itu melanggar ruh ludik atau permainan, yang membicarakan tentang proses bermain sebagai alat belaka dalam pencarian kemenangan, dan merefleksikan suatu pandangan dari seorang kompetitor sebagai musuh dan tujuan dari keduanya daripada sebagai teman sejawat dalam perlombaan elit. Semua kesenangan itu,

bagaimanapun, mengecewakan akhirnya dan sebagian terbesar merusak kesaksian; penghianatan yang disengaja menghancurkan bingkai perjanjian yang sangat penting dalam menjalankan olahraga. Kegiatan olahraga pun mungkin dilanjutkan dalam wajah atau muka kecurangan yang menimbulkan bencana, tetapi baik ada analisis logika maupun tidak pengalaman intuisi memperbolehkan kita memanggil apapun sebagai permainan kiri (*negatif*) — karena itu sama dengan menghancurkan.

#### **4. Sportivitas dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani**

Sportivitas adalah sari pati olahraga dan pendidikan jasmani, dan merupakan keniscayaan bagi perdamaian dan/atau kelangsungan olahraga yang membawa kemaslahatan. Sportivitas memberikan kepada olahraga kualitas kemanusiannya. Sportivitas sangat penting dan perlu ditekankan dalam olahraga dan pendidikan jasmani di sekolah, baik dalam olahraga rekreasi maupun olahraga prestasi

Agar olahraga bermakna dalam kehidupan manusia, maka olahraga dan pendidikan jasmani harus dibangun dengan tiga prinsip, yakni: 1) sportivitas merupakan nilai kesadaran moral yang selalu melekat bahwa lawan tanding adalah kawan tanding yang diikat oleh persaudaraan, 2) sportivitas mendasari

sikap, dan sikap mendasari perilaku untuk berbuat, dan 3) sportivitas penting sekali baik pada olahraga amatir maupun profesional.

Sportivitas adalah bentuk harga diri yg tercermin dari aspek: 1) kejujuran dan keadilan; *mengedepankan nilai moral*, 2) rasa hormat terhadap lawan; *kalah atau menang*, 3) sikap ksatria dan tanpa pamrih, 4) tegas dan berwibawa; *tidak terpengaruh walau lawan tidak sportif*, 5) rendah hati bila menang dan tenang; *mampu mengendalikan diri bila kalah*, dan 6) tanggung jawab dan cinta damai; *tidak suka main keras dan kasar*. Sportivitas adalah bagian dari kepribadian manusia.

Sportivitas mempunyai arti, seorang atlet harus memiliki sikap ksatria, adil dan jujur dalam bertindak dan berperilaku terhadap lawan, dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama. Sportivitas adalah permainan, adil kontes, menghormati aturan, perjanjian, dan penghormatan terhadap pertandingan (Butcher & Schneider, 1998: 1-22). Pelaku bersedia mengakui keunggulan (*kebenaran, keunikan, dan kemenangan*) lawan, dan mengakui kelemahan (*kesalahan, kelelahan, dan kekalahan*) diri sendiri.

Dalam suasana bertanding itu ada pihak yang bermain dan ada persamaan hak yang diatur oleh peraturan.

Selain itu, ada satu tujuan yang ingin dicapai, dan pencapaian tujuan itu diawasi oleh wasit. Sesuai dengan makna istilah yang digunakan, wasit itu adalah orang yang bersifat tidak memihak. Untuk itulah dibutuhkan kesiapan semua pihak, baik wasit maupun pemain untuk berperilaku sportif dalam rangka menjaga keutuhan permainan, dan barang siapa yang melanggar peraturan dengan semena-mena, maka dia atau regunya disebut menghancurkan permainan.

Keinginan untuk sungguh-sungguh menjaga keutuhan permainan, tampak jelas ketika sekelompok anak bermain. Mereka menerapkan peraturannya sendiri dan setiap anak berupaya untuk mematuhi ketentuan yang disepakati. Kesepakatan itu lahir dari dorongan bahwa proses bermainlah yang diutamakan. Silang sengketa di antara mereka dapat dengan segera diatasi karena didorong oleh semangat bermain yang sejati.

Karena permainan pada orang dewasa sudah dicampuri oleh aneka kepentingan dan motif, maka keutuhan permainan sukar dijaga. Fenomena itulah yang membedakan permainan anak-anak dan orang dewasa. Dalam konteks permainan orang dewasa justru kian dituntut pengamalan sportivitas (*sportsmanship or fair play*), karena

olahraga sudah berada dalam ancaman yang membahayakan eksistensinya.

Dalam dunia sepak bola Internasional, ada dua contoh tindakan sportif yang patut diteladani:

- 1) Adalah yang dilakukan Paolo Di Canio. Saat itu, West Ham tengah berimbang 1-1 melawan Everton di Premier League. Pertandingan sudah memasuki babak akhir dan The Hammers punya peluang mencetak gol lewat Paolo Di Canio yang mendapat umpan silang. Alih-alih menyundul bola ke gawang yang sudah kosong, Paolo Di Canio justru memilih untuk menangkap bola dengan tangannya. Pasalnya Paolo Di Canio melihat kipper Everton, Paul Gerrard, tengah terkapar di luar kotak penalti karena cedera. Lutut Paul Gerrard terkilir ketika berusaha membuang bola beberapa saat sebelumnya. Pertandingan akhirnya berakhir imbang, dan Paolo Di Canio mendapat FIFA Fair Play Award (Newsletter O2SN, Edisi 1/1 Juli 2013: 2-3).
- 2) Legenda Jerman dan Bayern Munich, Oliver Kahn, juga pernah memperoleh FIFA Fair Play Award setelah melakukan tindakan simpatik. Saat itu, Bayern Munich menjadi juara Liga Champion setelah mengalahkan Valencia di final. Alih-alih merayakan kemenangan itu bersama rekan-rekannya, Oliver Kahn justru untuk memilih untuk menghibur kipper lawan, Santiago Canizares, yang kecewa berat karena timnya hanya bisa menjadi runner up. Akhirnya tindakan Oliver Kahn ini diikuti oleh pemain-pemain

Bayern yang lain (Newsletter O2SN, Edisi 1/1 Juli 2013: 2-3).

Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur kompetisi atau pertandingan, harus disertai dengan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kesadaran moral. Sikap itu menyatakan kesiapan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan peraturan. Bahkan, kesiapan itu tidak hanya loyal terhadap ketentuan yang tersirat, tetapi juga kesanggupan untuk membaca dan memutuskan pertimbangan berdasarkan kata hati. Keputusan tindakan itu ditengarai oleh sinar yang bersumber dari dunia batiniah. Dalam dokumen yang mutakhir, oleh Dewan Olahraga Eropah (1993) disebutkan definisi

*fair play* atau sportivitas sebagai:

“... lebih dari sekadar bermain dalam aturan. Sportivitas itu menyatu dengan konsep persahabatan dan menghormati yang lain dan selalu bermain dalam semangat sejati. Sportivitas dimaknakan sebagai bukan hanya unjuk perilaku. Ia menyatu dengan persoalan yang berkenaan dengan dihindarnya ulah penipuan, main berpura-pura atau „*main sabun*“, doping, kekerasan (baik fisik maupun ungkapan kata-kata), eksploitasi, memanfaatkan peluang, komersialisasi yang berlebihan atau melampaui batas dan korupsi” (Lutan, 2001: 110).

Berkenaan dengan hal itu kiranya perlu disebarluaskan di

Indonesia, gagasan dan praktik berolahraga dan pendidikan jasmani yang dijiwai oleh semangat sportivitas. Untuk itu, alangkah baiknya jika selalu dapat diterapkan praktik-praktik yang memperkokoh pengalaman perilaku yang adil dan jujur. Sangat tepat bila dilembagakan pemberian penghargaan kepada berbagai pihak yang menjadi pelaku olahraga yang menunjukkan perilaku yang terpuji yang terliput dalam konsep sportivitas.

## **5. Etika dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani**

Etika adalah salah satu cabang filsafat, yang mencakup filsafat moral atau pembenaran-pembenaran filosofi. Bertens (2013b: 1-32) membedakan tiga arti etika, yakni: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral; 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan moral; dan 3) nilai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sebagai suatu falsafah, etika olahraga berkenaan dengan moralitas beserta persoalan-persoalan dan pembenaran-pembenarannya. Dan moralitas merupakan salah satu instrumen kemasyarakatan apabila suatu kelompok sosial menghendaki adanya penuntun tindakan untuk segala pola tingkah laku yang disebut bermoral. Maka moralitas

akan serupa dengan hukum di satu pihak dan etiket di pihak lain. Moralitas memiliki pertimbangan-pertimbangan jauh lebih tinggi tentang apa yang disebut „kebenaran“ dan „keharusan“. Sanksi etiket dalam bermain atau berolahraga tidak seperti pada norma hukum yang melibatkan paksaan fisik ataupun ancaman, tetapi lebih bersifat internal, misalnya isyarat-isyarat verbal, rasa bersalah, atau rasa malu.

Konsepsi moralitas di sisi yang lain, dimaksudkan untuk menentukan sampai seberapa jauh individu memiliki dorongan untuk melakukan tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika moral. Berkenaan dengan kegiatan bermain dan olahraga dalam konteks olahraga dan pendidikan jasmani, Kumaat (2011: 89-116), menyebutkan ada tujuh prinsip etika moral yang harus dipertimbangkan, yakni: 1) prinsip keindahan, 2) prinsip persamaan, 3) prinsip kebaikan, 4) prinsip keadilan, 5) prinsip kebebasan, dan 6) prinsip kebenaran. Penilaian dan putusan moral pada dasarnya berakar pada latar belakang budaya seseorang. Setidaknya ada dua varian besar dalam perspektif itu. *Pertama*, relativisme budaya dan *kedua* non-kognitivisme. Yang pertama menerima bahwa ada kebenaran penilaian dan putusan moral, tetapi bersifat relatif terhadap kebudayaan tempat penilaian dan



putusan itu dibuat. Sedang yang kedua berpendapat bahwa penilaian dan putusan moral tidak termasuk wacana yang mau menegaskan benar salah, tetapi bermaksud mengungkapkan perasaan atau sikap penilai ataupun pendengar terhadap hal yang dibicarakan. Tingkat moralitas seseorang dalam bermain dan olahraga akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, serta pengalaman; dan karakter seseorang sebagai bagian diantara faktor-faktor yang memengaruhi tingkat moralitas seseorang.

Berkaitan dengan tingkat moralitas individu, konsep sportivitas sangatlah luhur dalam konteks pembinaan olahraga, kompetisi dan pencapaian prestasi. Dapat dibayangkan apa yang terjadi, apabila sportivitas tidak dapat ditegakkan dalam bermain dan olahraga. Tanpa sportivitas, maka suatu kompetisi tidak akan terkendali. Sportivitas itu bukan melulu soal kepatuhan. Perilaku sportif itu dipelajari, karena itu harus dipahami mengapa dan bagaimana berperilaku sportif dalam olahraga, dan karena itu pula mengapa dilarang menggunakan obat terlarang dalam kompetisi. Salah satu akibat penggunaan obat terlarang dalam olahraga adalah merosotnya kepercayaan terhadap hasil yang dicapai dalam suatu kompetisi. Pemeliharaan kepercayaan ini sangatlah mahal dan penting maknanya.

Robert (1996: 72-86) mengungkapkan ada tiga alasan pokok tentang arti kecurangan dan kepercayaan dalam olahraga dari perspektif filsafat, yakni: 1) bahwa kecurangan dalam olahraga kini mulai punah sejak tindakan tertentu telah dikaitkan hukuman, 2) telah dicapainya konsensus pada isu-isu penting tentang penyalahgunaan obat terlarang, dan 3) kecurangan telah dibajak oleh isu narkoba (*narkotika, psikotropika dan bahan adiktiflainnya*).

Doping menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap olahraga, karena itu pula, penggunaan obat terlarang menjatuhkan nilai pedagogi olahraga, karena jatuh keterpercayaannya. Kecurangan dalam olahraga adalah tindakan tidak terpuji dan menyalahi aturan. Kridibilitas olahraga, kompetisi, dan olahragawan jatuh dimata masyarakat karena terjadi penipuan atau kecurangan (*cheating*) untuk berprestasi; tidak karena usaha dan dominasi kemampuan asli tetapi karena bantuan dari luar. Dan tindakan ini dalam kegiatan olahraga dilabeli sebagai perilaku yang tidak etis.

## C. KESIMPULAN

Dunia telah dan selalu berubah. Dunia modern secara dramatis menantang ketika kita bergerak lebih jauh memasuki abad ke-21, yakni era globalisasi:

1. Globalisasi terjadi, didorong oleh perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi komunikasi dan transportasi. Menyertai gejala atau fenomena itu, kita dihadapkan dengan perubahan dinamik dalam kecepatan yang tak terbayangkan, seperti dalam bidang sosial, budaya dan bahkan lingkungan hidup.

2. Perubahan itu juga menerpa dunia olahraga dan pendidikan jasmani khususnya, dunia pendidikan umumnya, mengubah citra masa depan. Dalam kaitan inilah, olahraga dan pendidikan jasmani harus dipahami terkait dengan konteks lingkungan, sebab ia dibentuk oleh sistem kemasyarakatan yang luas, sekaligus terbentuk sebagai respons terhadap lingkungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya olahraga.

3. Olahraga adalah sekolah yang ideal bagi kehidupan manusia. Keterampilan-keterampilan yang dipelajari melalui bermain, olahraga dan pendidikan jasmani adalah dasar holistik pengembangan bagi kaum

muda. Nilai-nilai keterampilan yang dimaksud, seperti kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, kejujuran, ketahanan, kepercayaan, kerja sama sekelompok, menghormati aturan, menghormati diri, menghargai orang lain, pengertian, pemecahan masalah, bagaimana untuk menang, bagaimana kalah, bagaimana mengelola kompetisi, hubungan dengan orang lain, nilai usaha, disiplin, toleransi, saling berbagi, tingkat kepercayaan diri, dan sportivitas; sangat penting untuk mempererat hubungan (*kohesi*) sosial dan terus dibawa sepanjang hidup orang dewasa.

4. Sportivitas adalah: permainan, perjanjian/kontrak, adil kontes, menghormati aturan, dan hormat terhadap kompetisi.
5. Dalam praktik, perspektif nilai: penipuan, sportivitas dan etika dalam olahraga dan pendidikan jasmani berkaitan dengan nilai-nilai moral manusia. Matra atau dimensi praktik penipuan, sportivitas dan etika dalam kegiatan

olahraga berpangkal pada persepsi dan akhirnya berujung pada nilai moral pelakunya.

6. Nilai moral tersebut merefleksikan adanya keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kedamaian. Aspek penipuan (*deception*) dalam konteks permainan dan olahraga bukan merupakan masalah dan tidak perlu dipersoalkan, sedangkan aspek kecurangan (*cheating*) atau doping dalam olahraga harus dipersoalkan, karena merusak dan menghancurkan nilai-nilai moral dalam kebudayaan olahraga dan pendidikan jasmani.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACHPER. (2009). *Fundamental Motor Skill: An Activities Resource for Classroom Teacher*. Melbourne Vic. 3001 Australia: Department of Education. Physical and Sport Education.
- Albertus, D. Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Edisi Revisi. Cetakan ke-2. Jakarta: Grasindo.
- Binder, D. L. (Ed.). (2007). *Teaching Values: An Olympic Education Toolkit*. IOC Commission for Culture and Olympic Education. Canada: University of Alberta.
- Bertens, K. (2013a). *Sejarah Filsafat Yunani*. Edisi Revisi. Cetakan ke-26. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2013b). *Etika*. Edisi Revisi. Cetakan ke-12. Yogyakarta: Kanisius.
- Butcher, R. and Schneider, A. (1998). "Fair Play as Respect for the Game". *Journal of the Philosophy of Sport*. Vol. XXV, p. 1-22.
- Gutek, G. L. (2004). *Philosophical and Ideological Voices in Education*. Boston: Pearson Education, Inc.
- IKIP Surabaya. 1998. *Laporan Seminar Lokakarya Nasional Ilmu Keolahragaan Tanggal 06-07 September 1998*. Surabaya: Panitia Seminar Lokakarya Nasional Ilmu Keolahragaan.
- Kretchmar, R. Scott. (1994). *Practical Philosophy of Sport*. Champaign, IL.: Human Kinetics.
- Kumaat, N. Anita. (2011). "Pendidikan Jasmani Berwawasan Etika dan Moral Bangsa Indonesia" dalam Mutohir, Toho C. (Ed.). *Dimensi Pedagogi Olahraga*. Malang: Wineka Media.
- Li Hong/Leo Hsu. (2005). "Revisiting Fair Play: Cheating, The „Good Foul“, and Sport Rules". *Kinesiologia Slovenica*. 11, I, p. 43-49.
- Lutan, R. (Ed.). (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, Ditjen Olahraga, Depdiknas. Jakarta: CV. Berdua Satu Tujuan.
- Lutan, R. dan Mutohir, T. Cholik. (2001). "Olahraga dan Transformasi Nilai", dalam Lutun, Rusli. (Ed.). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, Ditjen Olahraga, Depdiknas. Jakarta: CV. Berdua Satu Tujuan.
- Newsletter O2SN. (2013). "Kilas Balik O2SN 2012: O2SN Asah Jiwa Sportif Peserta Didik". *Laporan Utama*. Jakarta: Bagian Perencanaan dan Pengembangan Setditjen Pendidikan Dasar, Kemendikbud. hal. 1-9.
- Mutohir, T. Cholik. (2013). "Fair Play O2SN". *PPT Materi Kuliah S-3 IKOR UNESA*. hal. 1-24.
- Pearson, K.M. (1995) "Deception, Sportmanship, and Ethics" in. Morgan, William J. and Meier, Klaus V. (Ed.). *Philosophic Inquiry in Sport*. Edisi-2. Champaign, IL.: Human Kinetics Publisher, Inc.
- Robert, T.J. (1996). "Cheating in Sport: Recent Consideration". in Volkwein, Karen A.E. (Ed). *Sport Science Review, Sport Philosophy*. Vol. 5(2), p. 72-86. ICSSPE.Champaign, IL: Human Kinetics Publisher, Inc.
- United Nation. (2003). "Sport for Development and Peace: Toward Achieving the Millenium Development Goals". *Report from United Nations Inter-Agency Task Force*

on Sport for Development and Peace. in [www.un.org/.../sport/.. /sport/.. /2003 interagenc...diunduh 14/10/ 2013](http://www.un.org/.../sport/.. /sport/.. /2003 interagenc...diunduh 14/10/ 2013). 9:05 PM.

Zeigler, E.F. (1977). *Physical Education and Sport Philosophy*. London: Prentice-Hall, Inc.